

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Buruh harian lepas merupakan pekerja yang menjadi bagian dari sektor ekonomi informal di Indonesia.¹ Keberadaan pekerjaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan tenaga kerja, kondisi ekonomi, dan tingkat pendidikan. Seseorang yang bekerja sebagai buruh harian lepas diikat dengan hubungan kerja harian tanpa jaminan kesinambungan pekerjaan.² Mereka menerima upah berdasarkan jumlah hari kerja, jam kerja, atau volume pekerjaan yang diselesaikan. Pekerjaan yang mereka lakukan umumnya bersifat tidak terus menerus, tetapi musiman atau sesuai kebutuhan tertentu. Meskipun tidak menawarkan stabilitas pekerjaan dalam jangka waktu yang panjang, pekerjaan ini menjadi solusi bagi buruh harian lepas untuk tetap bertahan hidup dan memberikan penghasilan harian untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Keberadaan buruh harian lepas memberikan fleksibilitas bagi pemberi kerja dalam mengelola tenaga kerja sesuai kebutuhan yang diperlukan. Namun, kondisi ini juga menempatkan buruh harian lepas pada posisi yang rentan terhadap ketidakpastian pendapatan dan kesejahteraan.³ Ketidakpastian pendapatan menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh buruh harian lepas. Karena tidak memiliki ikatan kerja yang jelas, buruh harian lepas seringkali tidak mendapatkan perlindungan hukum yang memadai. Hal ini membuat mereka rentan terhadap pemutusan hubungan kerja secara sepihak tanpa kompensasi yang layak. Selain itu, buruh harian lepas juga tidak memiliki akses terhadap jaminan sosial seperti asuransi kesehatan atau jaminan hari tua. Kondisi ini semakin memperburuk

¹ Kurniawati dan Deded Candra, "Strategi Bertahan Hidup Buruh Harian Lepas dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarga di Kelurahan Tanjungbatu Barat Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau," *Jurnal Buana* 6, no. 2 (2022): 232-239.

² Muhammad Ilham dan Indah Sari, "Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Harian Lepas yang Menyepakati Perjanjian Kerja Secara Lisan (Studi Kasus Pekerja Harian Lepas Pt Timebooth Teknologi pada Periode 01 Januari 2023-30 Juni 2024)," *LEX PROGRESSIUM: Jurnal Kajian Hukum dan Perkembangan Hukum* 1, no. 1 (2024): 184-195.

³ Ayulia Amanda, "Kerentanan Kerja pada Pekerja Harian Lepas di Industri Kreatif Indonesia," *Journal Research of Management* 5, no. 2 (2024): 186-204.

ketidakpastian pendapatan yang mereka alami. Akibatnya, buruh harian lepas harus menghadapi risiko finansial yang tinggi dan ketidakstabilan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidakstabilan ekonomi buruh harian lepas juga ditandai dengan upah yang diterima oleh buruh harian lepas cenderung lebih rendah dibandingkan pekerja tetap.⁴ Perbedaan pendapatan ini mengakibatkan kesenjangan kesejahteraan antara buruh harian lepas dan pekerja tetap. Kondisi kerja yang tidak menentu dan pendapatan yang rendah membuat buruh harian lepas sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup layak. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Pasal 28 D Ayat (2) Undang-Undang Dasar Tahun 1945, menyatakan bahwa setiap orang berhak bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.⁵ Pada kenyataannya, meskipun telah ada peraturan tersebut, buruh harian lepas saat ini tetap masih tidak memiliki kontrak perjanjian kerja yang mengatur hak dan kewajiban pekerja, hal ini membuat buruh harian lepas sangat rentan, karena tidak memiliki perlindungan sosial ketika suatu saat terjadi eksploitasi kerja dan buruh harian tersebut memiliki beban kerja yang tinggi, serta terutama pendapatan yang tidak pasti.⁶

Buruh harian lepas juga sering disebut tergolong ke dalam kelompok pekerja yang rentan. Isu kerentanan pekerja harian lepas ini bisa dilihat dari dua dimensi yaitu ketidakamanan dan ketidakpastian.⁷ Ketidakamanan berhubungan dengan kerja emosional, seperti perasaan takut, cemas, ragu, malu, rendah diri, ambivalensi, frustrasi, putus asa, keterasingan, dan senang. Sementara itu, dimensi ketidakpastian merupakan isu yang paling melekat pada buruh harian lepas dan

⁴ Khairil Anwar dan Heri Setiawan, "Analisis perbandingan pendapatan buruh harian tetap dengan buruh harian lepas dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan keluarga buruh perkebunan kelapa sawit di kota subulussalam," *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal* 1, no. 1 (2018): 73-81.

⁵ Pasal 28D ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Tentang Hak-Hak Warga Negara, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 80.

⁶ Arvika Wulandari Nur Rashid, Disertasi: "Insinkronisasi Hak Pekerja Perjanjian Kerja Waktu Tertentu Ditinjau dari Pasal 27 Ayat (2) Dan Pasal 28d Ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945", (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2024), h. 13.

⁷ Barbara Fersch, "German angst vs 'Danish easy-going'? On the role and relevance of insecurity and uncertainty in the lives of freelancers in Denmark and Germany", *Sociology* 46, no. 6 (2012): 1125-1139.

berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Ketidakpastian berhubungan dengan gaji yang rendah, keterlambatan pembayaran upah, dan pemotongan upah sepihak, yang semakin memperburuk ketidakpastian pendapatan bagi para buruh harian lepas.

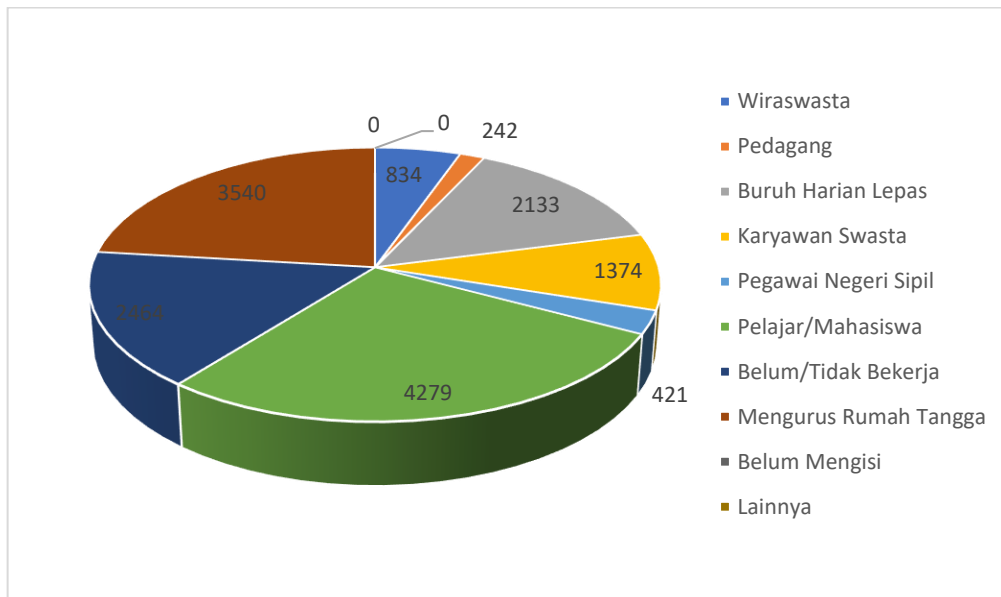
Ketidakpastian pendapatan yang mereka dapatkan membuat mereka kesulitan untuk mencapai taraf kehidupan yang layak.⁸ Sebagai pekerja di sektor informal, mereka juga seringkali mendapatkan akses yang terbatas terhadap jaminan kesehatan karena sektor informal ini tidak memiliki program-program jaminan sosial seperti yang dimiliki sektor formal. Akibatnya, buruh harian lepas memiliki resiko kesehatan dan keuangan yang besar ketika mereka mengalami jatuh sakit, kecelakaan kerja dan biaya perawatan medis. Perlindungan dan jaminan sosial ini merupakan hal yang penting bagi pekerja, namun sebagai pekerja di sektor informal buruh harian lepas sangat terbatas untuk mengaksesnya.

Ketidakpastian pendapatan pada buruh harian lepas ini hampir terjadi diseluruh wilayah perkotaan dan pedesaan yang ada di Indonesia.⁹ Permasalahan ini juga terjadi di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kota Bandung.¹⁰ Sebagai wilayah yang terletak di wilayah pinggiran kota, desa ini juga banyak ditempati oleh berbagai lapisan masyarakat dengan beragam jenis mata pencaharian, termasuk para buruh harian lepas. Berdasarkan data demografi pekerjaan Desa Cibiru Wetan tahun 2024, menunjukkan bahwa ada beberapa jenis pekerjaan yang berada di Desa Cibiru Wetan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

⁸ Ririn Aprianti, Skripsi: *Strategi Bertahan Hidup Tenaga Kerja Musiman di PTPN VII Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2024), h. 15.

⁹ Dyah Ikhtiariza, dkk., "Perlindungan Hak Pekerja Lepas Dalam Hukum Ketenagakerjaan," *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)* 2, no. 1 (2024): 09-15.

¹⁰ Desa Cibiru Wetan, "Masalah Kependudukan", Arsip File, (Bandung: Desa Cibiru Wetan 2023) t.d.



Gambar 1.1 Data Demografi Pekerjaan
 Sumber : cibiruwetan.desa.id

Berdasarkan gambar 1.1 tersebut, dapat dijelaskan bahwa pekerjaan sebagai buruh harian lepas menempati urutan ketiga jenis pekerjaan dengan jumlah pekerja terbanyak yakni mencapai 2,133 pekerja. Buruh harian lepas tersebut biasanya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan buruh bangunan desa atau konstruksi.¹¹

Para buruh harian lepas di Desa Cibiru Wetan tersebut menghadapi salah satu permasalahan sosial dan ekonomi yaitu ketidakpastian pendapatan.¹² Jenis ketidakpastian ini adalah jenis ketidakpastian pendapatan di sektor informal di mana permintaan terhadap barang atau jasa yang mereka tawarkan dapat mengalami perubahan yang tidak menentu. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi tersebut, tabel berikut menyajikan data mengenai variasi pendapatan buruh harian lepas Desa Cibiru Wetan di beberapa sektor dalam kurun waktu tertentu.

¹¹ Desa Cibiru Wetan, “Data Demografi Berdasarkan Pekerjaan”, Arsip File, (Bandung: Desa Cibiru Wetan 2024) t.d.

¹² Desa Cibiru Wetan, “Pemetaan Masalah Desa Cibiru Wetan”, Arsip File, (Bandung: Desa Cibiru Wetan 2023) t.d.

No	Jenis Pekerjaan	Pendapatan Harian	Hari Kerja Per Minggu	Variasi Pendapatan (%)
1	Buruh Harian Lepas Konstruksi	80.000 s/d 100.000	2	71%
2	Buruh Harian Lepas Perkebunan	30.000 s/d 70.000	3	57%
3	Buruh Harian Lepas Pertanian	30.000 s/d 60.000	3	57%

Tabel 1.1 Variasi Pendapatan Buruh Harian Lepas Desa Cibiru Wetan
 Sumber: Arsif File, Desa Cibiru Wetan 2024

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut, dapat dijelaskan bahwa buruh harian lepas di Desa Cibiru Wetan menghadapi ketidakpastian pendapatan. Hal ini karena dalam waktu satu minggu mereka tidak bekerja setiap hari dan nominal pendapatannya berbeda-beda, sehingga jumlah pendapatan yang mereka peroleh menjadi tidak pasti.

Kondisi Ketidakpastian pendapatan tersebut, sejalan dengan yang dikemukakan Siregar dan Ritonga bahwa bagi rumah tangga pedesaan yang hanya menguasai faktor produksi tenaga kerja, pendapatan mereka ditentukan oleh besarnya kesempatan kerja yang dapat dimanfaatkan dan tingkat upah yang diterima.¹³

Selain itu, fakta di Desa Cibiru Wetan menunjukkan bahwa buruh harian lepas di sana masih belum memperoleh perlakuan yang adil dan masih jauh dari kesejahteraan dalam hubungan kerja dan kehidupan sosial ekonominya.¹⁴ Dengan adanya hal tersebut, buruh harian lepas Desa Cibiru Wetan setiap harinya harus melakukan berbagai tindakan agar dapat tetap bertahan di tengah ketidakpastian pendapatan yang mereka alami.

¹³ Nurintan Aisyah Siregar dan Zuriani Ritonga, “Analisis Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Labuhanbatu,” *Informatika* 6, no. 1 (2018): 1-10.

¹⁴ Fitri Dewi, (Kepala Badan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat Desa Cibiru Wetan), hasil wawancara, Bandung, 16 September 2024.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Schutz dalam teori tindakan sosialnya, bahwa dalam menghadapi permasalahan di dunia sosial diperlukan adanya kesadaran penuh dari individu yang diwujudkan dengan suatu tindakan sosial. Tindakan tersebut harus berupa tindakan sosial yang memiliki makna bagi dirinya maupun orang lain. Tindakan ini bisa berupa kerja sama, solidaritas, bahkan konflik atau perlawanan, tergantung pada tujuan dan masalah sosial yang mendasarinya.¹⁵

Sejalan dengan pernyataan Schutz, artinya buruh harian lepas di Desa Cibiru Wetan harus tetap mencari cara dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuannya yaitu bisa tetap bertahan di kehidupan sosial ekonominya. Tindakan sosial juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang budaya, status sosial, pengalaman individu, serta kondisi ekonomi dan politik di lingkungan tempat tindakan tersebut terjadi.¹⁶ Tindakan sosial ini penting untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih luas, khususnya dalam upaya memperbaiki kondisi kehidupan dan kesejahteraan buruh di sektor informal. Selain itu, tindakan sosial yang memiliki tujuan tersebut, selaras dengan teori tindakan sosial Schutz yang menyatakan bahwa “Dalam tindakan sosial, manusia melakukan sesuatu dikarenakan ada sebuah tujuan yang ingin didapatkan, barulah setelah itu dilakukan sebuah tindakan atau pergerakan”.¹⁷

Dengan adanya hal tersebut, penelitian akan berfokus mengkaji tindakan sosial yang dilakukan buruh harian lepas dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan, karena hal ini merupakan isu penting untuk diteliti karena berhubungan langsung dengan keberlangsungan hidup, kualitas hidup, dan kesejahteraan sosial ekonomi buruh harian lepas. Dengan demikian, penelitian ini akan berkontribusi pada upaya peningkatan kesejahteraan buruh harian lepas di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung yang diwujudkan melalui tindakan sosial.

¹⁵ Muhamad Supraja dan Nuruddin Al Akbar, *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), h. 17.

¹⁶ Sri Jaya Lesmana dan Inas Sofia Latif, *Pengantar Sosiologi: Interaksi Individu dengan Individu, Individu dengan Kelompok, Kelompok dengan Kelompok*, (Tangerang: Berkah Aksara Cipta Karya, 2023). h. 22.

¹⁷ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, (Illinois: Northon University Press, 1967), h. 57.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab adanya ketidakpastian pendapatan pada buruh harian lepas di Desa Cibiru Wetan?
2. Apa tantangan yang dihadapi buruh harian lepas di Desa Cibiru Wetan dari adanya ketidakpastian pendapatan?
3. Bagaimana tindakan sosial buruh harian lepas di Desa Cibiru Wetan dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab adanya ketidakpastian pendapatan pada buruh harian lepas di Desa Cibiru Wetan
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi buruh harian lepas di Desa Cibiru Wetan dari adanya ketidakpastian pendapatan
3. Untuk mengetahui tindakan sosial buruh harian lepas di Desa Cibiru Wetan dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat baik secara akademis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan bermanfaat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosial dan dapat dijadikan sebagai sumber acuan untuk penelitian berikutnya. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memperkuat khazanah ilmu yang telah dipelajari di perkuliahan khususnya mengenai tindakan sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang langkah-langkah yang perlu diambil oleh buruh harian lepas dalam mengatasi tantangan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pihak yang terlibat dalam penyusunan kebijakan sosial dan ekonomi, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah (LSM), dan lembaga advokasi buruh, karena penelitian ini akan memberikan gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan dan membantu dalam merumuskan program yang lebih tepat untuk meningkatkan kesejahteraan buruh harian lepas. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai pedoman bagi organisasi buruh dalam memperjuangkan hak-hak mereka, sehingga mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih layak.

F. Kerangka Berfikir

Dalam menentukan teori dan konsep yang akan digunakan sebagai dasar penelitian mengenai tindakan sosial buruh harian lepas di Desa Cibiru Wetan ketika menghadapi ketidakpastian pendapatan, maka diperlukan sebuah kerangka berfikir. Kerangka berfikir merupakan suatu komponen penting dalam proses pemecahan masalah dalam penelitian. Ini melibatkan langkah-langkah dari mengidentifikasi permasalahan hingga mencapai tujuan penelitian. Dalam proses ini, penting untuk memahami peran dan fungsi teori yang mendasari penelitian yang berfokus pada tindakan sosial buruh harian lepas di Desa Cibiru Wetan.

Teori yang digunakan adalah teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Teori ini menyatakan bahwa setiap tindakan orang selalu ada kaitannya dengan berbagai aspek lain, baik itu politik, sosial, dan ekonomi. Inti pemikirannya adalah bagaimana memahami tindakan sosial yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, dan masa yang akan datang melalui penafsiran.¹⁸ Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, maka Schutz mengelompokkan dalam dua tipe motif, yaitu: (1) Motif tujuan (*In order to motive*);

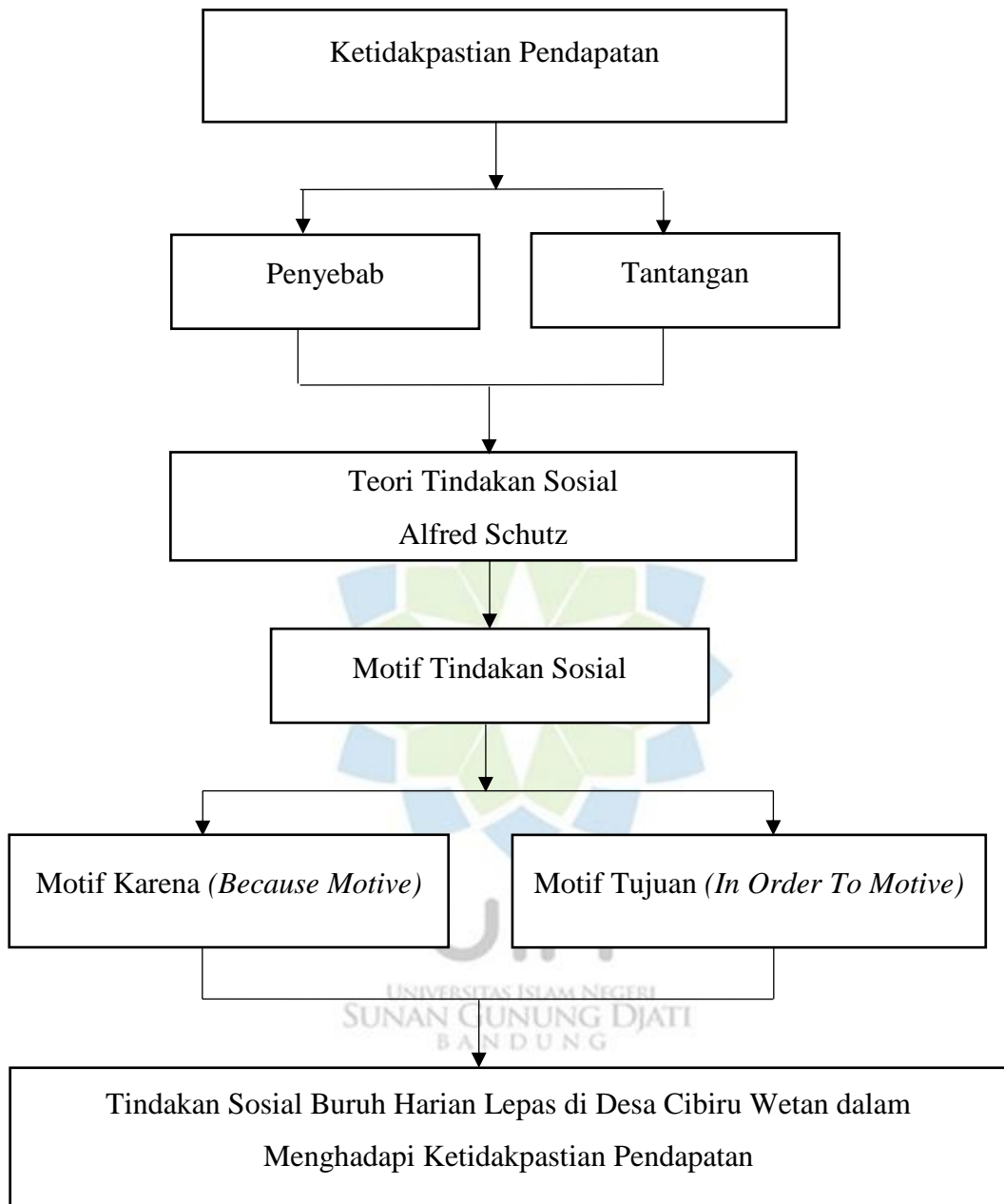
¹⁸ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial," *Jurnal ilmu komunikasi* 2, no. 1 (2005): 79-94.

(2) Motif karena (*Because motive*). Motif tujuan berorientasi pada masa yang akan datang, sedangkan motif karena berorientasi pada masa lalu.¹⁹

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan konsep ketidakpastian pendapatan terlebih dahulu untuk menganalisis penyebab dan tantangan dari adanya ketidakpastian pendapatan. Kemudian, diperkuat dengan kedua tipe motif tindakan sosial dari teori fenomenologi untuk mengkaji terkait tindakan sosial buruh harian lepas di Desa Cibiru Wetan dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan. Tipe motif karena (*because motive*) akan memberikan penjelasan tentang bagaimana pengalaman masa lalu dan pengetahuan buruh membentuk suatu tindakan sosial. Sementara, motif tujuan (*in order to motive*) membantu memahami tindakan terencana yang dirancang buruh harian lepas untuk menghadapi ketidakpastian dengan berorientasi pada masa depan. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk memberikan penjelasan terkait penyebab, tantangan, dan bentuk-bentuk tindakan sosial buruh harian lepas dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan mereka.

Kerangka berpikir dilengkapi dengan skema untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman dan cara kerja peneliti. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian diperlukan, apabila penelitian tersebut berkenaan dengan dua variabel atau lebih. Maka dari itu, untuk lebih mempermudah dalam memahami kerangka pemikiran ini, peneliti membuat gambar tentang skema kerangka berpikir sebagai berikut.

¹⁹ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 149.



Gambar 1.2 Skema Kerangka Berfikir